

MODEL PELATIHAN IPS - SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK GURU SMP

Akhmad Arif Musadad¹ dan Wasino²

¹) Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta dan

²) Program Studi S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang

arif_mussadad_fkkip@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims: (1) to describe the prior condition of teacher competency in History-Social Studies learning in Junior High School; (2) to describe the training form used for the History-Social Studies teacher of Junior High School currently; (3) to describe the form of multicultural education-based History-Social Studies training requirement; and (4) to develop the multicultural education-based History-Social Studies training model for the teacher of Junior High School in Surakarta. This research and development was taken place in Surakarta city. The subject of research was the History-Social Studies teachers of Junior High School. The result of research showed: (1) the prior condition of Social Studies teacher's competency in history learning was still low. It could be seen from the teacher's low capability of developing RPP (lesson plan), and low capability of implementing the learning; (2) the training form used currently could not improve the teacher competency optimally; (3) the teacher wanted to improve his/her competency through multicultural education-based History-Social Studies training; and (4) the training model developed encompassed three stages: planning, implementation, and training evaluation.

Keywords: Training Model, History-Social Studies, Multicultural Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal kompetensi guru dalam pembelajaran IPS-Sejarah di SMP; (2) mendeskripsikan bentuk pelatihan yang dipakai untuk guru IPS-Sejarah SMP sekarang ini; (3) mendeskripsikan bentuk kebutuhan pelatihan IPS-Sejarah berbasis pendidikan multikultural; dan (4) mengembangkan model pelatihan IPS-Sejarah berbasis pendidikan multikultural bagi guru SMP di Surakarta. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan di Kota Surakarta. Subjek penelitian ini adalah guru IPS (sejarah) di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian dapat dikemukakan: (1) kondisi awal kompetensi guru IPS dalam pembelajaran sejarah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, dan rendahnya kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran; (2) bentuk pelatihan yang dipakai sekarang ini kurang dapat meningkatkan kompetensi guru; (3) guru ingin meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan IPS-Sejarah berbasis pendidikan multikultural; dan (4) model pelatihan yang dikembangkan mempunyai tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan

Kata Kunci: Model Pelatihan, IPS-Sejarah, Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS diberikan untuk membangun karakter generasi muda sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Ada

tiga tingkat karakter dalam pembelajaran IPS di era global ini. *Pertama*, secara ontologi pembelajaran IPS adalah pembelajaran mengenai proses penyadaran, pemberdayaan dan pembudayaan nilai kepada anak didik

untuk menjadi individu sekaligus warga negara. *Kedua*, secara epistemologi pembelajaran IPS harus mengedepankan pendekatan multikultur dan *multiapproach*, hal ini terkait dengan realitas kebhinekaan masyarakat dan keanekaragaman potensi anak didik (Tilaar: 2004). *Ketiga*, secara aksiologis pembelajaran IPS diarahkan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik sebagai individu, masyarakat negara dan masyarakat global, atau dalam istilah formal perundangan di Indonesia yaitu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sudarma, 2007: 27).

Salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran IPS adalah pelajaran sejarah. Dari segi pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pentingnya hubungan antara sejarah dengan pendidikan. Apabila pendidikan dianggap sarana untuk mencapai cita-cita nasional, maka sejarah sebagai sumber kekuatan bagi berfungsinya sarana tersebut secara efektif. Semakin menyadari nilai sejarah semakin punya kekuatan untuk menumbuhkan sifat, watak, dan kemampuan yang diinginkan. Untuk menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal semangat cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran sejarah bangsa dan menghargai jasa para pahlawan, maka pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Nasional Indonesia mempunyai fungsi fundamental.

Berbicara masalah pembelajaran tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang guru, sebab dalam keseluruhan sistem pendidikan dan pembelajaran, peranan guru sangat strategis. Mengingat begitu pentingnya peran guru, maka dari tahun ke tahun pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas guru-gurunya. Meskipun demikian,

sampai sekarang ini masih banyak guru yang kurang mampu melaksanakan perannya dengan baik. Hal ini tercermin dari banyaknya sorotan masyarakat terhadap guru (termasuk guru sejarah), karena ternyata pembelajaran sejarah diselenggarakan dengan cara-cara yang kurang memadai (Widja, 1989). Beberapa waktu yang lalu muncul isu tentang kemerosotan pengetahuan, kesadaran, dan pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Keluhan juga timbul bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik dan membosankan, bahkan diremehkan sebagai mata pelajaran yang “gampang”, yang dapat dibaca semalam untuk ujian esok, dan diragukan kebenarannya (Surjo, 1989). Sementara itu akhir-akhir ini juga muncul sinyal-sinyal tentang mengendornya semangat nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda yang dianggap rawan bagi ketahanan bangsa Indonesia yang tidak kunjung lepas dari berbagai krisis ini.

Guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, dan melatih siswa baik di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Karena peran penting itulah maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, nasib bangsa ini bergantung di atas pundak para guru. Apalagi dalam rangka menyongsong era pasar bebas, baik di kawasan Asia Tenggara (sejak 2003) maupun kawasan Asia Pasifik (tahun 2020), maka tuntutan akan tersedianya sumber daya manusia unggul semakin besar. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode mengajar, maupun penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru (Supriyadi, 2006: 264).

Peningkatan kompetensi guru diantaranya dapat dilakukan melalui pro-

gram pengembangan dan pelatihan. Pelatihan guru adalah proses pendidikan yang terencana dan terprogram serta dilakukan dalam waktu yang lebih pendek, bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, khususnya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam menyiapkan dan memperbaiki kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugasnya di lapangan untuk kemajuan sekolahnya (Simamora, 2005: 342).

Pelatihan merupakan proses penyesuaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan seorang pegawai dengan bidang tugasnya pada masa sekarang dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tambahan sesuai dengan bidang pekerjaan yang sedang digelutinya (Kamilah, 1999: 9). Dalam pelatihan diciptakan suatu lingkungan dimana para karyawan dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaannya (Meldona, 2009: 232). Pelatihan biasanya berfokus pada penyediaan bagi karyawan keterampilan-keterampilan khusus yang dapat langsung terpakai untuk pelaksanaan pekerjaan dan membantu mereka mengoreksi kelemahan dalam kinerja mereka.

Menurut Muharman (2004: 23), pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan, yang berlaku dalam waktu singkat, dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Senada dengan pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok (Notoatmodjo, 2002: 27).

Sementara itu ada enam alasan

diadakannya pelatihan bagi guru (Nurtain, 2005: 98), yaitu: (1) ledakan iptek menuntut kualitas guru yang semakin tinggi, (2) kurikulum yang sudah distruktur perlu penjabaran apabila diterapkan dalam pembelajaran, (3) keberadaan guru pada masa lalu terisolasi dan kurang berorientasi pada kebutuhan guru untuk mengembangkan profesinya secara kontinu, (4) ide inovasi pendidikan akan berhasil jika guru merasa butuh standar prestasi yang lebih tinggi, (5) peningkatan siswa pada standar yang diinginkan sebagai hasil PBM yang berkualitas, dan (6) tekad pemerintah yang sudah tumbuh untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga kesempatan pelatihan bagi guru semakin terbuka.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanity* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah, dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia (Somantri, 2001: 92). IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Depdiknas, 2006: 4).

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Sumaatmadja, 1984: 20).

Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah termasuk cabang ilmu sosial yang menjadi salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran IPS. Menurut Widja (1989) pelajaran sejarah mempunyai empat kegunaan, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif, guna rekreatif, dan guna instruktif. Pelajaran sejarah di sekolah tidak dapat mengabaikan fungsi didaktis terutama untuk menopang pertumbuhan wawasan kebangsaan yang begitu fundamental bagi pembangunan bangsa (Kartodirdjo, 1989). Proses belajar sebagai pemahaman dan penyadaran, mampu menjadi sumber inspiratif dan pangkal bagi tumbuhnya *sense of pride* (rasa kebangsaan) dan *sense obligation* (tanggung jawab dan kewajiban). Dalam hal ini semangat nasionalisme dapat ditanamkan di kalangan generasi muda. Tanpa idialisme dan aspirasi mengenai tanah air dan bangsanya, maka penghayatannya akan dangkal, materialistis dan konsumeristis (Gazalba, 1981).

Multikulturalisme adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera, serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim dan Sauqi, 2010: 125). Multikulturalisme merupakan paham atau situasi kondisi masyarakat yang terdiri atas banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibentuk oleh keterampilan yang mendukung proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar budayanya. Rasa aman adalah suasana tanpa keceemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan

antarbudaya (Liweri, 2003: 16).

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep, di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural (majemuk) adalah bangsa yang penuh dengan keragaman budaya (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang dipenuhi kelompok-kelompok etnik dan budaya, di mana antara mereka dapat hidup berdampingan secara damai, dan saling menghormati budaya lain (Mahendrawati dan Syaifei, 2001: 34).

Selanjutnya yang dimaksud pendidikan multikultural, secara sederhana telah didefinisikan oleh Tilaar (2004: 181) bahwa pendidikan multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan individu, kelompok maupun negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development* – R & D). Menurut Borg dan Gall (1989), ada sepuluh langkah dalam pelaksanaan R & D, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draft produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merivisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) deseminasi dan implementasi.

Prosedur yang diikuti dalam

penelitian pengembangan ini meliputi : (1) tahap studi pendahuluan, kegiatan pada tahap ini meliputi: studi literatur atau kajian pustaka, survei terhadap PBM di lapangan untuk mengetahui kondisi awal kompetensi guru, wawancara dan analisis dokumen untuk mengetahui model pelatihan yang digunakan untuk guru selama ini, analisis kebutuhan guru terhadap pelatihan IPS-Sejarah berbasis pendidikan multikultural, dan pengembangan model pelatihan dan perangkatnya; dan (2) tahap pengembangan, meliputi kegiatan: validasi model dan perangkat pelatihan oleh tim pakar, revisi model dan perangkat pelatihan, uji coba perorangan, uji coba kelompok, uji lapangan terbatas, dan model final. Meski demikian dalam artikel ini hanya akan disampaikan tahap studi pendahuluan.

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan di Kota Surakarta, dengan subjek guru IPS-Sejarah SMP, meliputi: 32 guru sebagai subjek kebutuhan pelatihan, 30 guru sebagai subjek uji coba instrumen penelitian, 6 guru sebagai subjek uji coba perorangan, 12 guru untuk uji coba kelompok, dan 30 guru sebagai subjek uji coba terbatas.

Saran, komentar dari tim pakar terhadap model dan perangkat pelatihan, maupun jawaban angket terbuka mengenai kebutuhan pelatihan dari guru, dan hasil observasi dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan angket kebutuhan pelatihan, penilaian tim pakar, dan penilaian peserta pelatihan terhadap draft model dan perangkat pelatihan dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kompetensi Guru

Secara umum situasi pembelajaran IPS-sejarah di beberapa SMP Kota Sura-

karta selama diadakan observasi terkesan kurang menarik, monoton, dan didominasi oleh guru. Materi disajikan dengan ceramah yang jarang sekali divariasikan dengan metode lain, sehingga peserta didik kurang termotivasi dan cenderung pasif. Rendahnya kualitas pembelajaran IPS-sejarah dapat diungkapkan, misalnya dalam hal-hal sebagai berikut: (1) guru kurang mampu melaksanakan prosedur pembelajaran dengan benar (misalnya pada saat pendahuluan guru tidak melaksanakan *appersepsi*); (2) penyampaian materi didominasi oleh metode ceramah; (3) guru hanya menjelaskan materi yang persis sama seperti yang tertulis di buku teks, tanpa ada upaya improvisasi atau pengembangan yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik; (4) guru juga tidak mencoba menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang relevan, yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara; (5) aktivitas belajar peserta didik rendah, hal ini tercermin dari: peserta didik pasif dalam mengikuti pelajaran, tidak ada yang bertanya, bahkan kalau ditanya tidak ada yang menjawab, kalau ditunjuk baru menjawab, dengan jawaban yang sekenanya; dan (6) situasi pembelajaran kurang kondusif, misalnya banyak peserta didik yang ramai sendiri dan kurang memperhatikan gurunya.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran IPS-sejarah, peneliti kemudian menyebarkan angket kepada peserta didik. Data hasil angket dapat dianalisis bahwa peserta didik menilai pembelajaran IPS-sejarah yang selama ini dialami tidak menyenangkan, dengan skor rata-rata dari 36 responden sebesar 1,36. Menurut peserta didik, hanya kadang-kadang guru menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial, dengan

skor rata-rata 1,72. Guru juga hanya terkadang mengkaitkan materi IPS dengan perspektif budaya, agama, etnis, bahasa, dan gender secara adil dan proporsional, dengan skor rata-rata 3,50. Kadang-kadang guru IPS menanamkan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, gender, dan status sosial ekonomi terhadap peserta didik, dengan skor rata-rata 1,81. Selanjutnya pada item no. 5, responden menilai guru kurang memiliki sikap yang adil terhadap semua siswa, baik dalam proses pembelajaran, penilaian, maupun dalam interaksi di luar kelas, dengan skor rata-rata 1,89. Dalam pembelajaran IPS selama ini peserta didik tidak pernah merasa mendapat kebebasan untuk mengekspresikan pendapat pribadi mengenai suatu masalah, dengan skor rata-rata 1,44.

Pada item no. 7, peserta didik merasa sangat perlu materi pelajaran IPS-sejarah dikaitkan dengan perspektif budaya, agama, etnis, bahasa, dan gender yang berbeda-beda, dengan skor rata-rata 3,83. Peserta didik merasa sangat menginginkan mempelajari perbedaan dan keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan gender yang ada, dengan skor rata-rata 3,64. Peserta didik menjawab sangat setuju jika guru menerangkan materi dengan memberi contoh-contoh dalam kehidupan budaya, agama, etnis, bahasa, dan gender secara bergantian, dengan skor rata-rata 3,56.

Pada item no. 10, peserta didik menjawab tidak senang jika guru selalu menjelaskan tentang budaya, agama, suku, dan bahasanya sendiri dan tidak pernah menyinggung yang lain, dengan skor rata-rata 1,47. Item no. 11, sebaliknya peserta didik juga tidak senang jika guru tidak pernah menyinggung budaya, agama, suku, dan bahasanya, dengan skor rata-rata 1,28. Item no. 12, pe-

serta didik menjawab tidak suka jika guru menampakkan sikap negatif terhadap suku, agama, budaya, atau bahasa tertentu, dengan skor rata-rata sebesar 1,17.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepala sekolah menganggap bahwa proses pembelajaran IPS-sejarah yang selama ini berlangsung masih perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama dalam hal penyusunan silabus dan RPP, serta cara pengorganisasian materi. Kepala sekolah menilai bahwa di samping menyampaikan pengetahuan, guru IPS-sejarah sangat perlu menanamkan nilai, sikap dan keterampilan sosial kepada peserta didik. Alasannya, karena IPS tidak hanya mempelajari apa dan bagaimana pengetahuan sosial itu, tetapi peserta didik harus mampu menerapkan pengetahuan itu dalam hidup bermasyarakat, sehingga bekal nilai-nilai dan sikap itu mampu menciptakan kehidupan sosial yang selaras dan harmonis.

Kepala sekolah memandang pemahaman dan pengakuan atas perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat sangat perlu ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran IPS-sejarah. Sebab pemahaman dan pengakuan atas perbedaan dan keberagaman akan menumbuhkan sikap hormat menghormati di antara peserta didik. Kepala sekolah menganggap guru kurang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural, sebab selama ini guru hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa itu pun sebatas yang ada di buku teks. Kepala sekolah menganggap perlu diselenggarakan pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural. Alasannya agar guru memperoleh pembinaan yang bermanfaat bagi peningkatan kompetensinya, khususnya dalam pembelajaran IPS-sejarah ber-

basis pendidikan multikultural.

Analisis RPP dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana guru telah melakukan inovasi pembelajaran. Menurut validator secara keseluruhan RPP yang digunakan guru masih perlu diperbaiki, apalagi sehubungan dengan penelitian ini, yang akan mengembangkan pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural, maka RPP perlu direvisi dalam hal: (1) Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi; (2) menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung penguasaan kompetensi IPS-sejarah dan pendidikan multikultural; (3) Langkah-langkah pembelajaran /kegiatan guru pada tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi harus mencerminkan pendekatan dan metode yang dipilih. Demikian juga dalam evaluasi perlu diperhatikan aspek afektif apalagi berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural.

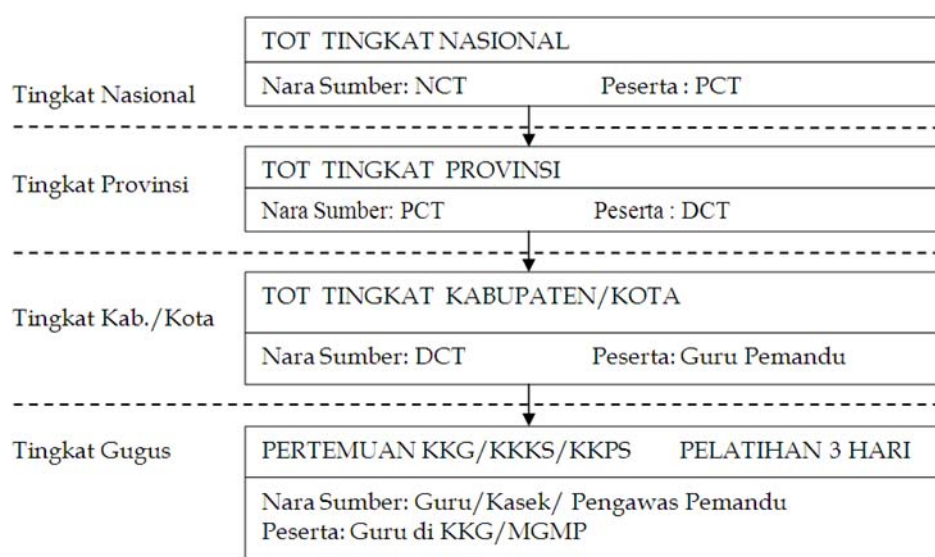
Dari data-data yang telah dikumpulkan sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kompetensi guru IPS-sejarah di SMP Kota Surakarta kurang baik. Rendahnya kompetensi tersebut dapat dili-

hat dari kemampuan menyusun RPP, maupun kemampuan melaksanakan pembelajaran.

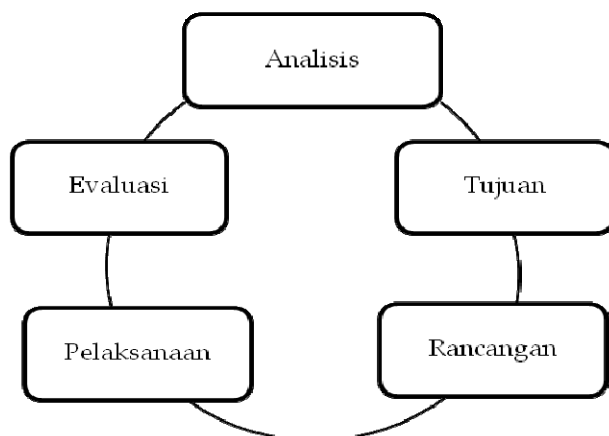
Bentuk Pelatihan yang Digunakan Sekarang

Selama ini pelatihan yang diselenggarakan PPPPTK PKn dan IPS berbentuk TOT (*Training of Trainer*), dan prinsip pelatihannya menggunakan model *case cade* (berlapis) dari tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten/kota (Indrawati, 2009: 4). Mekanisme pelatihan dari tingkat pusat sampai tingkat gugus dapat dilihat pada gambar 1.

Pelatihan ini dilakukan dengan cara berlapis, mulai dari tingkat nasional dengan nara sumber NCT (*National Core Team* atau Tim Inti Nasional dari PPPPTK), sedangkan pesertanya dari PCT (*Provinsi Core Team* atau Tim Inti Propinsi yang terdiri atas unsur LPMP, LPTK, guru/kasek/pengawas dan instruktur). Pelatihan tingkat propinsi dengan nara sumber dari PCT, dan pesertanya adalah DCT (*District Core Team* atau Tim Inti Kabupaten/Kota, yang terdiri atas unsur LPTK dan instruktur).



Gambar 1: Mekanisme Pelatihan PPPPTK PKn dan IPS (adaptasi dari Indrawati, 2009: 12)



Gambar 2: Model ISD (diadopsi dari Indrawati, 2009: 18)

Pelatihan tingkat kabupaten/kota dengan nara sumber dari DCT, sedangkan pesertanya adalah guru pemandu. Terakhir adalah pelatihan tingkat gugus dengan nara sumber guru pemandu, sedangkan pesertanya adalah para guru di KKG dan MGMP.

PPPPTK PKn dan IPS menyelenggarakan pelatihan menggunakan kerangka model ISD (*Instructional System Design*), yaitu model pelatihan yang dirancang dengan pendekatan sistem. Model ISD yang diterapkan dapat dilihat pada gambar 2

Meskipun sudah menggunakan kerangka model ISD namun dalam praktiknya masih terdapat beberapa kelemahan, karena PPPPTK PKn dan IPS menggunakan bentuk pelatihan TOT dengan sistem berjenjang. Kelemahan itu di antaranya adalah: (1) materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, karena materi sudah ditentukan dari pusat, (2) pelatihan tidak membedakan karakteristik masing-masing daerah, karakteristik dan kemampuan peserta, karena materinya menggunakan sistem paket, (3) pengalaman belajar yang diberikan tidak sesuai dengan harapan peserta, (4) tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi guru, dan (5) sebagai sistem, tidak jelas keterlibatan komponen-komponennya dalam setiap langkah pelatihan.

Berpijak dari kelemahan model pelatihan yang selama ini sudah diterapkan, dan pentingnya peningkatan kompetensi guru IPS-sejarah dalam pembelajaran nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didiknya sebagai anggota masyarakat, maka perlu Dikembangkan model pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta pelatihan (guru), terutama untuk meningkatkan kompetensinya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural.

Kebutuhan Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural

Untuk mengetahui lebih jauh tentang kebutuhan guru terhadap pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural, dan bagaimana model pelatihan yang diinginkan, maka peneliti mengumpulkan para guru. Dari 35 guru yang diundang, 32 di antaranya hadir pada kesempatan tersebut. Hasil studi menemukan gambaran model pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural yang dibutuhkan guru, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Berdasar tabel di atas dapat dije-

Tabel 1: Resume Rerata Aspek, Indikator dan Kategori

| Aspek | Indikator | Rerata | Kategori |
|-------------------------|------------------------------------|--------|----------------|
| Bentuk Pe- latihan | Prosedur Pelatihan | 3,73 | Sangat Penting |
| | Pelaksanaan Pelatihan | 3,69 | Sangat Penting |
| Rerata Aspek | | 3,71 | Sangat Penting |
| Program Pelatihan | Tujuan Pelatihan | 3,63 | Sangat Penting |
| | Metode Pelatihan | 3,74 | Sangat Penting |
| | Evaluasi Pelatihan | 3,67 | Sangat Penting |
| | Target Program Pelatihan | 3,78 | Sangat Penting |
| Rerata Aspek | | 3,71 | Sangat Penting |
| Bahan Ajar Pelatihan | Kualitas Bahan Ajar | 3,70 | Sangat Penting |
| | Analisis Instruksional Bahan Ajar | 3,42 | Penting |
| | Relevansi Bahan Ajar dengan Tujuan | 3,78 | Sangat Penting |
| Rerata Aspek | | 3,63 | Sangat Penting |
| Instruktur Pelatihan | Penguasaan Materi | 3,75 | Sangat Penting |
| | Sistematika dan Metode | 3,69 | Sangat Penting |
| | Keluwesan Instruktur | 3,70 | Sangat Penting |
| | Media yang Digunakan | 3,75 | Sangat Penting |
| Rerata Aspek | | 3,72 | Sangat Penting |
| Sarana dan Prasarana | Peralatan Pelatihan | 3,68 | Sangat Penting |
| | Tempat Pelatihan | 3,63 | Sangat Penting |
| Rerata Aspek | | 3,65 | Sangat Penting |
| Konsumsi | Kelayakan Konsumsi | 3,26 | Penting |
| Total Rerata | | 3,61 | Sangat Penting |

laskan bahwa secara keseluruhan dari 32 responden menilai kebutuhan pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural sangat penting. Hal ini ditunjukkan oleh skor total rerata sebesar 3,61. Secara terperinci kebutuhan pelatihan bagi guru dapat diuraikan sebagai berikut. Kebutuhan terhadap aspek bentuk pelatihan dinilai sangat penting, yang meliputi indikator: (1) kebutuhan prosedur pelatihan sangat penting, dan (2) kebutuhan pelaksanaan pelatihan juga sangat penting. Kebutuhan terhadap aspek program pelatihan dinilai sangat penting, yang meliputi

indikator: (1) tujuan pelatihan dinilai sangat penting, (2) kebutuhan metode pelatihan dinilai sangat penting, (3) kebutuhan evaluasi pelatihan dinilai sangat penting, dan (4) kebutuhan target program pelatihan juga dinilai sangat penting.

Kebutuhan terhadap aspek bahan ajar pelatihan dinilai sangat penting, yang mencakup indikator: (1) kebutuhan kualitas bahan ajar dinilai sangat penting, (2) kebutuhan analisis instruksional bahan ajar dinilai penting, dan (3) kebutuhan relevansi bahan ajar dengan tujuan pelatihan dinilai sangat penting.

Kebutuhan terhadap aspek instruktur pelatihan dinilai sangat penting, yang terdiri atas indikator: (1) kebutuhan penguasaan materi dinilai sangat penting, (2) kebutuhan sistematika dan metode dinilai sangat penting, (3) kebutuhan keluwesan instruktur dinilai sangat penting, dan (4) kebutuhan media yang digunakan juga dinilai sangat penting. Kebutuhan terhadap aspek sarana dan prasarana pelatihan dinilai sangat penting, yang meliputi indikator: (1) kebutuhan peralatan pelatihan dinilai sangat penting, dan (2) kebutuhan tempat pelatihan juga dinilai sangat penting. Kebutuhan terhadap aspek konsumsi pelatihan, yang meliputi indikator kelayakan konsumsi dinilai penting.

Pengembangan Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural

Secara garis besar model pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural dibagi menjadi tiga fungsi pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan: (1) Analisis kebutuhan pelatihan, yang dilakukan dengan cara menganalisis data. Data-data yang dimaksud diperoleh melalui beberapa sumber dan alat pengumpul data. (2) Menetapkan tujuan pelatihan. (3) Menetapkan desain program dan perangkat pelatihan

Pelatihan dilaksanakan untuk peserta yang terdiri atas para guru IPS-sejarah dari SMP dengan berbagai latar belakang, yaitu: SMP Negeri, SMP Swasta berbasis agama (Islam, Kristen, Katolik), serta SMP swasta umum.

Pelaksanaan pelatihan ini mencakup enam kegiatan, yaitu (a) pelatihan kompetensi, (b) analisis sandar kompetensi dan kompetensi dasar berpotensi

multikulturalisme, (c) pengembangan silabus, (d) penyusunan RPP IPS berbasis pendidikan multikultural, (e) *peer teaching*, dan (f) penyusunan program tindak lanjut. Uraian dari masing-masing kegiatan tersebut sebagai berikut. Evaluasi pelatihan meliputi kegiatan: Implementasi program tindak lanjut; dan monitoring dan evaluasi.

Pembahasan

Menurut hasil observasi, pembelajaran IPS-sejarah di SMP masih jauh dari harapan. Hal ini karena pada umumnya guru hanya sekedar menyampaikan pengetahuan yang sifatnya hafalan, dan penjelasannya pun sama persis dengan yang tertera di buku pegangan. Pembelajaran yang seperti ini terasa kering, karena tidak ada bentuk pengayaan atau improvisasi dari guru. Pembelajaran yang hanya bersifat kognitif ini kurang berarti bagi peserta didik. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan peserta didik, bahwa pada umumnya pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru selama ini kurang memuaskan.

Apa yang dikeluhkan peserta didik di atas cukup beralasan, sebab mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Sumaatmadja, 1984 ;20). IPS adalah pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial yang berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, keterampilan sosial, dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan

kan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Indonesia (Depdiknas, 2006).

Di antara fungsi IPS tersebut, pada kenyataannya pembelajaran IPS termasuk sejarah sampai sekarang ini lebih banyak ditekankan pada aspek koqnitif sedangkan aspek nilai dan keterampilan sosial masih sangat kurang diperhatikan oleh guru, baik dalam proses maupun dalam penilaian hasil belajar. Padahal kompetensi utama IPS adalah untuk membantu peserta didik menggunakan pengetahuan dan sikap agar trampil dalam hidup di masyarakat. Jadi mestinya tekanan dalam pembelajaran IPS adalah pengembangan keterampilan siswa dalam hidup di masyarakat. Agar keterampilan sosial ini benar-benar dimiliki oleh peserta didik, maka dalam pembelajaran IPS aspek keterampilan sosial dibelajarkan melalui pembiasaan dan latihan yang intensif. Untuk keperluan itu, dan sesuai dengan keadaan masyarakat yang multikultur, maka guru harus mampu memasukkan nilai-nilai multikultural sebagai muatan dalam pembelajaran IPS-sejarah.

Rendahnya kompetensi guru dalam pembelajaran IPS-sejarah ini juga diakui oleh kepala sekolah. Menurut mereka pada umumnya guru hanya berceramah menyampaikan materi dan kurang berinteraksi dengan peserta didik, sehingga pelajaran IPS-sejarah menjadi kurang menarik. Kelemahan yang lain adalah masalah perencanaan pembelajaran, pada umumnya guru hanya foto copy silabus dan RPP dari MGMP. Dengan cara seperti ini berarti guru tidak memahami bagaimana cara merencanakan pembelajaran yang baik. Sebab RPP itu mestinya disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, yang tentunya berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain.

Fakta yang terungkap dari hasil

observasi, tanggapan peserta didik, dan kepala sekolah itu juga diakui oleh guru. Guru menyadari bahwa pembelajarannya selama ini lebih berorientasi pada aspek koqnitif, dan kurang memperhatikan aspek afektif maupun psikomotorik, alasannya karena materi IPS-sejarah yang harus disampaikan terlalu banyak sedangkan waktunya hanya sedikit. Apalagi guru juga mengaku kurang mampu untuk mengembangkan nilai-nilai yang relevan dengan materi. Guru juga menyadari bahwa masyarakat Surakarta itu sangat majemuk di lihat dari agama, etnis, budaya, maupun status sosial ekonominya. Karena itu guru menyadari pentingnya pembelajaran sejarah berbasis pendidikan multikultural. Untuk itu guru sangat berantusias mengikuti pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural.

SIMPULAN

Berpijak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru IPS-sejarah di SMP Kota Surakarta belum memiliki kompetensi yang cukup memadai. Rendahnya kompetensi tersebut dapat dilihat dari RPP yang disusun, yang masih banyak dijumpai kesalahan. Bahkan banyak diantara guru yang hanya *foto copy* dari MGMP atau *down load* dari internet, sehingga mereka tidak benar-benar mampu dalam menyiapkan pembelajaran. Akibatnya mereka juga kurang mampu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga PBM masih didominasi guru, dengan metode ceramah yang monoton dan kurang menarik, dan siswa hanya pasif mendengarkan.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh LPMP maupun PPPPTK PKn dan IPS selama ini menggunakan model TOT dengan bentuk berlapis dari tingkat nasional ke propinsi, kabupaten/

kota, sampai tingkat gugus. Model pelatihan semacam ini masih terdapat banyak kelemahan, yaitu: (1) materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta, (2) pelatihan tidak membedakan karakteristik masing-masing daerah, dan kemampuan peserta, karena materinya menggunakan sistem paket, (3) pengalaman belajar yang diberikan tidak sesuai dengan harapan peserta, (4) tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi guru, dan (5) sebagai sistem, tidak jelas keterlibatan komponen-komponennya dalam setiap langkah pelatihan.

Guru sangat membutuhkan diselaraskannya model pelatihan IPS-sejarah berbasis pendidikan multikultural. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran. Model pelatihan ini dikembangkan melalui tiga fungsi manajemen, yaitu (1) perencanaan meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan pelatihan, dan desain program dan perangkat pelatihan; (2) pelaksanaan meliputi pelatihan kompetensi multikulturalisme, analisis SK-KD berpotensi multikulturalisme, pengembangan silabus, penyusunan RPP, *peer teaching*, dan penyusunan tindak lanjut; dan (3) evaluasi mencakup implementasi program tindak lanjut, monitoring dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R. Walter dan Gall, Meredith D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. Longman.
- Depdiknas. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP- Depdiknas.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Akasara.
- Indrawati. 2009. *Panduan Pengelolaan Pelatihan PCT, DCT, dan Guru Pemandu di KKG/MGMP Program Bermutu*. PPPPTK
- Kamilah. 1999. *Manajemen Pelatihan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional". *Historika*. No. 1. Tahun I Surakarta: PPS KPK UNS.
- Liweri, A. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahendrawati, N., dan Syaifei, A. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meldona. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Integratif*. Malang: UIN Malang Press.
- Muharman. 2004. *Profesionalisasi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Naim, Ng & Sauqi, A. 2010. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Membangun Kualitas Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Nurtain. 2005. *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta: Pusdiklat Dikbud.
- Simamora, H. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Somantri, Nu'man, (ed. Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana). 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS, FPIPS dan Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, Momon. 2007. "Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global" Makalah Paralel dalam Seminar Nasional dengan tema *Revitalisasi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global*. Bandung: UPI, 21 November 2007.
- Sumaatmadja, Nursid. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Supriyadi. 2006. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surjo, Djoko. 1989. "Serba-serbi Pengajaran Sejarah pada Masa Kini". *Historika*. No. 1. Tahun I Surakarta: PPS KPK UNS.
- Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.